

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH RAUDATUL MUHAJIRIN DESA TANGKIT BARU

Desy Susanti¹, Levi Yana Setiawati², Nisa Kartika Ningsih³, Aninda Ayu Putri Fuspita Sari⁴

desisusanti.081282@gmail.com¹, levianasetiawati28@gmail.com², nisakartika64@gmail.com³, anindaayuputri12071997@gmail.com⁴

STIKES Keluarga Bunda Jambi

ABSTRAK

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik, meliputi penampilan fisik dan fungsi fisiologis. Di Indonesia sekitar 62,7% remaja tidak melakukan hubungan seks diluar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada siswa/siswi Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru pada Bulan Mei 2025. Teknik pengambilan sample menggunakan Teknik Total Sampling dengan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan dan sikap remaja seks bebas. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,004$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap seks bebas. Remaja dengan pengetahuan baik dan sikap remaja setelah diberikan penjelasan pada seks bebas. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan derajat kesehatan serta memberikan penyuluhan pendidikan seks agar mencegah terjadinya seks bebas.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku Seks Bebas.

ABSTRACT

Adolescence begins with puberty, a period of physical changes, including physical appearance and physiological functions. In Indonesia, around 62.7% of adolescents do not engage in premarital sex, while 20% of 94,270 women who experience premarital pregnancy are also from the adolescent age group. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescents towards free sex behavior among students at Raudatul Muhajirin Islamic High School, Tangkit Baru Village. This study is a quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study is adolescents at Raudatul Muhajirin Islamic High School, Tangkit Baru Village, in May 2025. The sampling technique used is Total Sampling, and data analysis used the Chi-Square test. The results showed that most adolescents have a good level of knowledge and attitudes towards free sex. There is a significant relationship between knowledge ($p=0.000$) and attitude ($p=0.004$). It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and attitudes towards free sex behavior. Adolescents with good knowledge and attitudes after being given an explanation about free sex are expected to contribute to improving health status and providing sex education counseling to prevent free sex.

Keywords: Knowledge, Attitude, Free Sex Behavior.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) usia remaja adalah usia dalam rentang 10-19 tahun. Masa remaja merupakan suatu fase transisi masa kanak-kanak (dependent) menuju dewasa (independent). Fase ini merupakan fase pencarian identitas diri yang

menimbulkan problematika dalam aspek psikologis, fisik (pubertas), dan lingkungan sosial. Problematika tersebut adalah bentuk perubahan pola hidup dan adaptasi (Ogan & Fitriyani, 2021).

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik, meliputi penampilan fisik dan fungsi fisiologis. Perubahan tubuh juga akan disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual remaja primer dan karakteristik seksual sekunder. Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja secara keseluruhan. (Kusmiran, 2018). Mereka sudah mulai mencari tahu informasi tentang seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. (Kusmiran, 2018)

Saat ini terdapat 1,2 miliar remaja diseluruh dunia hampir 90% tinggal di negara berkembang. Di antara remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang (termasuk cina). 11% perempuan dan 5% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun. Seks bebas ini dapat meningkatkan resiko HIV. Setiap tahun ada 1,4 juta remaja meninggal akibat kecelakaan, komplikasi persalinan, bunuh diri, kekerasan, AIDS, dan penyebab lainnya. Di Afrika, komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian dikalangan remaja perempuan berusia 15-19 tahun. Sementara itu sekitar 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia atau 16 juta orang adalah untuk perempuan berusia 15-19 tahun. (UNICEF, 2020).

Di Indonesia sekitar 62,7% remaja telah melakukan hubungan seks diluar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Fenomena itu sebenarnya merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak, bahkan yang berasal dari para orang tua mereka sendiri, untuk mengakses konten-konten porno dimedsos via gadget yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat. (Kemenkes, 2016).

Remaja memiliki peran besar dalam menentukan tingkat pertumbuhan penduduk yang dindikasikan dengan besarnya proporsi remaja. Masa remaja terjadi dengan adanya perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin. Sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhanm ciuman, pelukan, senggama dengan lawan jenis. (Sarwono, 2017)

Tingginya kejadian seks bebas pada remaja menurut erbagai penelitian ada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks bebas menurut Aryani (2016) yaitu adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbentuknya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks bebas. Menurut Sarwono (2016) alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks yaitu karena dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka.

Matangnya remaja secara psikologis dan organ reproduksi yang sudah mulai menyukai lawan jenisnya serta berkembang media saat ini baik dari segi positif dan negatifnya sehingga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Rendahnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi menyebabkan 72,9% kehamilan yang tidak diinginkan, 94,8% aborsi yang tidak aman, 5,2% aborsi difasilitasi atau tenaga

kesehatan, 54,3% terinfeksi penyakit HIV AIDS dari 200 ribu penderita seindonesia serta 78,8% penggunaan NAPZA dari 3,2 juta jiwa pengguna NAPZA. (Komnas PA,2020)

Berdasarkan data DPPKB Kota Jambi Tahun 2021 jumlah remaja atau penduduk usia 10-24 tahun dikota jambi adalah 91.300 jiwa yang terdiri 45.882 remaja laki-laki dan 45.418 remaja perempuan. Menurut hasil survey Kesehatan Remaja Reproduksi Indonesia (SKRRI) tahun 2021 Masalah seksualitas yang ada di provinsi jambi yaitu 15,4% remaja umur 15-24 tahun.

Sementara itu dari hasil beberapa survei dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Salah satu contoh: 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan remaja putri (42,3%) (LDUI&BKKBN, 2019) dari survei yang sama juga terungkap bahwa hanya 19,2% remaja menyadari peningkatan resiko untuk tertular infeksi menular seksual (IMS) bila memiliki pasangan lebih dari satu 51% mengira bahwa mereka akan beresiko untuk tertular HIV hanya bila hanya berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (BKKBN, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina, dkk (2019) dengan judul gambaran pengetahuan remaja putri tentang perilaku seks bebas remaja di SMA Mardasiswa semarang menunjukkan bahwa sebanyak 29 siswi (49,2%) memiliki pengetahuan cukup.

Pondok Pesantren merupakan salah satu sekolah yang ada di Desa Tangkit Baru yang memiliki jumlah siswa sebanyak 74 siswa untuk 4 kelas, kelas XA. ada 22 siswa dan kelas XB. Ada 15 siswa,dengan 2 kelas X1.A 25 siswa dan kelas X1.B 12 siswa dengan total 37 siswa kelas X dan X1 ada 2 kelas dengan total keseluruhan 74 siswa&siswi. Menurut pernyataan dari Guru Bimbingan Konseling (BK) Pondok Pesantren Raudatul Muhajirin di Desa Tangkit Baru,bahwa setiap tahun siswa di Pondok Pesantren Raudatul Muhajirin ditemukan pernah mengalami kejadian kasus berpacaran,kabur,dan di bertemu dengan pacarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2019).

Ha :Ada hubungan bermakna antara seks bebas pada remaja

Ho: Tidak ada hubungan antara seks bebas pada remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh selama masa penelitian pada bulan april-mei 2025 dengan sampel sebanyak 74 responden di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru tahun 2025.Penelitian ini diambil secara total sampling. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan secara cross sectional yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu antara variabel dependen dan variabel independent yang terjadi mengenai”Hubungan Pengetahuan ,Sikap,Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru”.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan lembar kuesioner dapat diketahui bahwa umur dan jenis kelamin memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja terutama seks bebas sedangkan jurusan tidak menutup kemungkinan bahwa jurusan IPA yang mempelajari dasar tentang kesehatan reproduksi tidak berperilaku seks bebas begitu juga jurusan IPS yang tidak mempelajari dasar tentang kesehatan reproduksi. Dari hasil penelitian

didapatkan ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas di SMA N 01 Tembilahan tahun 2016, yaitu p value 0,016 artinya nilai $<0,05$. Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan hasil penelitian Rumbory, dkk yang melaporkan adanya hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas dengan nilai $\rho=0,002$ ($<0,05$) (Rumbory, 2013). Hasil penelitian sejalan dengan hasil survei pendahuluan dimana adanya penyimpangan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas, rasa keingintahuan yang kuat membuat beberapa siswa menyimpan beberapa video porno di handphone (H Astuti,2017).

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan kategori Baik berjumlah 56 responden (75,7%), kategori cukup 13 responden (17,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mengetahui tentang seks bebas dengan baik. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari sekolah, media elektronik, media cetak maupun media sosial, dimana media sosial sangat berkembang pada saat ini.

Kemudian responden yang memiliki kategori kurang berjumlah 5 responden (6,8%). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman responden tentang seks bebas seperti dampak yang ditimbulkan maupun cara menghindarinya. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut ekstranaital intercourse atau kinki seks merupakan bentuk pembenaran seks yang dipandang tidak wajar, tidak terkecuali bukan saja agama dan Negara tetapi juga firasat. Ironisnya perilaku disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. (Sarwono, 2019)

Pengetahuan tentang perilaku seks bebas harus dimiliki oleh setiap remaja. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat menjadikan dasar untuk bertindak kepada hal-hal yang positif dalam menghindari perilaku seks bebas. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Notoatmodjo (2020), bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Sementara itu hasil dari beberapa survei dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, salah satu contoh: 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan dengan remaja putri (42,3%) (LDUI & BKKBN, 2020) dari survei yang sama juga terungkap bahwa 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular infeksi manular seksual (IMS) bila memiliki pasangan lebih dari satu, 51% mengira bahwa mereka akan beresiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Adelina, dkk (2020) dengan judul gambaran pengetahuan remaja putri tentang perilaku seks bebas di SMK Mardisiswa Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 29 siswi (49,2%) memiliki pengetahuan cukup dari 59 siswi yang diteliti.

Dalam penelitian ini semua responden telah mengetahui tentang risiko seks bebas seperti terjadinya HIV/AIDS, namun masih banyak responden yang belum memahami bagaimana cara menghindari perilaku seks bebas itu.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan kepada remaja tentang dampak dan cara menghindari perilaku seks bebas untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menghindari seks bebas.

b. Sikap remaja tentang perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, sebagian besar

responden memiliki sikap kategori cukup 18 responden (24,4%) dan kategori baik 50 responden (67,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang ditunjuk tentang perilaku seks bebas dipandang tidak wajar tidak hanya dari segi agama tetapi juga dari etika atau pun dalam aturan negara. Selain itu, sebagian besar remaja setuju bahwa melakukan seks bebas harus memiliki ikatan perkawinan.

Kemudian yang memiliki sikap kategori kurang berjumlah 6 responden atau (8,1%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang memiliki kecenderungan yang negatif terhadap seks bebas, responden beranggapan bahwa tidak perlunya pendidikan-pendidikan secara dini karena masih sesuatu hal yang belum wajar diajarkan, karena dapat memberikan rasa ingin tahu, sehingga termotivasi untuk melakukan hubungan seks bebas tersebut.

Sikap menurut Mappiare (2021) adalah kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi yang positif maupun negative) yang merupakan suatu produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda situasi atau kondisi sekitarnya.

Pada masa remaja, sikap remaja yang menonjol adalah dalam sikap social, terutama sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Sikap remaja ini berkembang setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Remaja juga berusaha bersikap sesuai norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri (confirm) dengan teman sebayanya akan tetap dipertahankan meskipun timbul pertentangan dengan orang tua karena perbedaan nilai. Hal ini karena remaja sangat takut jika dikucilkan atau terisolir dari kelompoknya.

Menurut Azwar (2022) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap remaja diantaranya adalah kebudayaan, kebudayaan yang ada dimana seseorang itu tinggal dan dibesarkan memiliki arti yang mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Disadari atau tidak kebudayaan telah menanamkan arah sikap seseorang terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu, perkembangan media massa sangat mempengaruhi sikap dalam pergaulan termasuk didalamnya seks bebas. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti: televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan media massa membawa perilaku pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi yang mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawah oleh informasi yang cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuknya sikap tertentu.

Oleh karena itu, pihak sekolah dan orang tua perlu selalu memberikan pemahaman kepada siswa/siswi tentang seks bebas sehingga dapat menunjukkan sikap yang baik dalam menyikapi seks bebas tersebut. Selain itu, peran orang tua terus melakukan pembimbingan dan pengawasan tentang perilaku seks bebas agar tidak terjebak didalamnya.

c. Pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks bebas

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pengetahuan remaja yang baik dan sikap yang baik sebanyak 51 orang atau (91,1%), pengetahuan remaja yang baik dan sikap yang cukup sebanyak 9 orang atau (69,2%), pengetahuan remaja yang baik dan sikap yang kurang sebanyak 0 orang atau (0,0%). Pengetahuan yang cukup dan sikap yang baik sebanyak 5 orang atau (8,9%), pengetahuan yang cukup dan sikap yang cukup sebanyak 4 orang atau (30,8%), pengetahuan yang cukup dan sikap yang kurang sebanyak 5 orang atau (100%). Pengetahuan yang kurang sikap yang baik sebanyak 5 orang atau (100%), pengetahuan yang kurang dan sikap yang cukup sebanyak 13 orang atau (100%), dan pengetahuan yang kurang sikap yang kurang sebanyak orang atau (100%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan selalu sejalan dengan sikap. Karena pengetahuan diperoleh berdasarkan penilaian sistematis, objektif, terkontrol dan dapat diuji yang dilakukan selalu dapat mengoreksi sendiri (self coreectio) sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat selalu diperbaiki dan dikembangkan.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui informasi/pemberitahuan, kabar atau berita tentang suatu keseluruhan makna yang menunjang amanat. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan rendah tetapi ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan mendapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu media, seperti: televisie, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang-orang. Media masa membawa perilaku pesan-pesannya berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi yang mengenai suatu hal akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu Oleh karena itu, guru yang ada di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru kiranya dapat memberikan informasi baik melalui pengarahannya langsung maupun melalui media komunikasi lainnya seperti leaflet tentang seks bebas agar pengetahuan siswa meningkat sehingga dapat memiliki sikap yang positif terhadap seks bebas.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian Seks Bebas Di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru diperoleh bahwa dari 56 responden (75,7%) remaja sebagian memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (8,9%) yang tidak pernah melakukan seks bebas, dari 51 responden (91,1%) yang memiliki sikap cukup sebanyak 13 responden (17,6%), yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 4 responden (30,8%), dan yang tidak pernah melakukan seks bebas sebanyak 9 responden (69,2%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 5 responden (6,8%), tetapi yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 5 responden (6,8%). Dan yang tidak pernah melakukan seks bebas sebanyak 0 responden (0,0%).

b. Hubungan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seks Bebas Di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh hasil bahwa dari 50 responden (67,6%) remaja sebagian memiliki sikap baik sebanyak 44 responden (59,5%) yang tidak pernah melakukan seks bebas dari 18 responden (24,3%) yang memiliki sikap cukup sebanyak 13 responden (17,6%) yang tidak pernah melakukan seks bebas. Sedangkan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 6 responden (8,1%) tetapi yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 3 responden (4,1%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,004 ($p < 0,05$) berarti dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap remaja dengan kejadian seks bebas.

Dari tanggal 20 Mei 2025 saya melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru dan setibanya di tempat saya melakukan penelitian dan sebelumnya sudah berjanjian dengan kepala Madrasah setelah itu datang ke madrasah dan menuju langsung ke kantor kemudian bercerita bahwa kedatangan saya disini izin untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja dan setelah itu saya di antar ke kelas dengan guru kemudian dikumpulkan siswa-siswi kelas X dan XI dicampur dalam satu kelas dengan berjalannya waktu saya melakukan penelitian dan sesampainya melakukan pendokumentasian kemudian saya berterima kasih kepada adek² siswa-siswi yang sudah meluangkan

waktunya untuk mambantu saya tak lupa juga berterima kasih kepada seluruh guru madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru Terutama kepada ibu kepala madrasah Aliyah yang sudah mengizinkan dan mengarahkan Saya untuk proses penelitian. Saat penelitian Alhamdulillah berjalan dengan lancar tidak ada halangan suatu apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 74 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang seks bebas kategori baik berjumlah sebanyak 56 orang (75,7%), cukup sebanyak 13 orang (17,6%) dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tentang seks bebas kategori kurang sebanyak 5 orang (6,8%).
2. Dari 74 responden yang diteliti, dapat diketahui bahwa distribusi responden yang mempunyai sikap yang baik berjumlah 50 orang (67,6%), cukup berjumlah 18 orang (24,3%), dan yang kurang berjumlah 6 orang (8,1%).
3. Dari 74 responden dapat diketahui bahwa distribusi responden yang pernah melakukan perilaku seks bebas sebanyak 14 orang (18,9%), dan yang tidak pernah melakukan perilaku seks bebas sebanyak 60 orang (81,1%).
4. Dari 74 responden diatas diperoleh hasil bahwa dari 56 responden (75,7%) remaja sebagian memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (8,9%) yang tidak pernah melakukan seks bebas, dari 51 responden (91,1%) yang memiliki sikap cukup sebanyak 13 responden (17,6%), yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 4 responden (30,8%), dan yang tidak pernah melakukan seks bebas sebanyak 9 reponden (69,2%) Sedangkan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 5 responden (6,8%) tetapi yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 5 responden (6,8%). Dan yang tidak pernah melakukan seks bebas sebanyak 0 responden (0,0%).

Saran

1. Diharapkan kepada pihak Madrasah Aliyah Raudatul Muhajirin Desa Tangkit Baru kiranya dapat dilakukan penyuluhan kepada remaja tentang seks bebas untuk mengingatkan pengetahuan dan menunjukkan sikap yang baik dalam menyikapi seks bebas sehingga dapat menghindari perilaku seks bebas.
2. Diharapkan kepada orang tua murid kiranya dapat memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang seks bebas dan melakukan pengawa tentang perilaku seks bebas agar tidak terjebak didalamnya.
3. Instusi pendidikan diharapkan lebih mefasilitaskan dengan melengkapi sumber kepustakaan sehingga mempermudah mahasiswa dalam melakukan penelitian.
4. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai perilaku seks bebas dengan menambahkan variabel dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2018. Analisis Eksistensial. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdullah, Ira Rahmawati, 2017. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang/ Buruk Di Kabupaten Kota Waringin Barat Propoins Kalimantan Tengah. [Tesis]. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada
- A.Alimul Hidayat, 2017. Metode Penelitian Kebidanan Dan Tehnik Analisis Data. Surabaya: Salemba.

- Ali dan Asrori. 2019. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2019. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andi Sufyan. 2019. Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja. [SKRIPSI]. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Arikunto, S. 2018. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, 2019. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta: Salemba Medika.
- Asih & Pratiwi. 2020, Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi, 1 (1). Kudus: Universitas Muria Kudus,
- Azwar, S. 2018. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balitbang Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- UNICEF Indonesia, 2020. Ringkasan Kajian Respon Terhadap HIV & AIDS. Kota: Unite for children.
- Depkes. 2020. Ciri-Ciri Seks Primer Pada Remaja [Internet]. Fadhila A, 2010. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. [KTI], Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Handoyo, 2019. Remaja dan Kesehatan. Jakarta: Perca.
- Hidayat. 2018. Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Monks, et al. 2019. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monks, 2019. Tahap Perkembangan Masa Remaja. Medical Journal New Jersey. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2017. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, Sockidjo. 2017. Promosi Kesehatan dan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
- Nurron, 2016. Hubungan antarpengertian kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Nomor 25.
- Pratiwi, N.L. dan Hari Basuki, 2019. Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun Dan Kesehatan Reproduksi. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan (13)4.
- Romauli, 2019. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sarwono, S. W. 2018. Psikologi Remaja, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. 2018. Psikologi Remaja, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sarwono. 2019. Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Wirawan Sarlito, 2018. Psikologi Remaja: Definisi Remaja. Jakarta: Raja grafindoPersada.
- Sofyan, 2018. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunaryo, 2020. Psikologi Untuk Kesehatan. Jakarta: EGC
- Wahid, Abdul. 2011. Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual, Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan. Bandung: Refika Aditama.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2020. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta Nuha.